



## PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI METODE *QASHASH AL-QUR'AN*

Vita Fitriatul Ulya

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Al Hikmah Tuban  
[vita3@gmail.com](mailto:vita3@gmail.com)

### Abstrak

Orang Tua mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan karakter anak usia dini, karena keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak. Anak usia dini adalah tempat anak-anak berada dalam kisaran usia nol hingga enam tahun dan selama masa ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Ada beberapa metode yang bisa dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai karakter, salah satunya adalah dengan bercerita. Cerita dianggap efektif karena mereka mengingat karakteristik anak kecil yang memiliki rasa ingin tahu yang besar, suka berfantasi dan membayangkan. Nilai-nilai karakter utama menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan meliputi integritas, nasionalis, gotong royong, nilai-nilai independen dan agama. Kelima karakter tersebut dapat diajarkan oleh orang tua melalui mempelajari kisah Al Quran atau Qashash Al Quran. Banyak kisah dalam Al Quran yang dapat digunakan sebagai pelajaran dan pelajaran, termasuk kisah para nabi sebelumnya, kisah orang-orang dengan kepribadian yang baik, bukan kelompok Nabi dan kisah-kisah tentang peristiwa-peristiwa di masa Nabi. Semua cerita yang terkandung dalam Al Quran bisa dijadikan pelajaran. Orang tua sebagai guru utama dan pertama harus menceritakan kisah-kisah ini kepada anak-anak sehingga karakter, kepribadian, atau karakter yang baik terbentuk dan mereka selalu menjadi orang yang percaya pada Tuhan.

**Kata Kunci :** Peran Orang Tua, Perilaku Berbicara Santun

### Abstract

*Parents have a very important role in developing the character of early childhood, because the family is the first and foremost educational environment for children. Early childhood is where children are in the age range of zero to six years and during this time the child is experiencing very rapid development. There are several methods that parents can do in instilling character values, one of which is by telling stories. Stories are considered effective because they remember the characteristics of young children who have a great curiosity, like to fantasize and imagine. The main character values according to the Ministry of Education and Culture include integrity, nationalist, mutual cooperation, independent and religious values. The five characters can be taught by parents through learning the story of the Qur'an or Qashash al-Qur'an. Many stories in the Koran can be used as lessons and lessons, including the stories of previous Prophets, stories of people with good personalities not the Prophet's group and stories about events in the time of the Prophet. All the stories contained in the Koran can be used as lessons. Parents as the main and first teacher should tell these stories to children so that good character, personality or character is formed and they always become people who believe in God.*

**Keywords:** parents role, character building, story of the Qur'an

## PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah dimana anak berada di rentang usia nol hingga enam tahun. Pada masa ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Menurut Helmawati, anak usia dini merupakan masa emas perkembangan. Pada masa itu terjadi lonjakan yang luar biasa pada perkembangan yang tidak terjadi pada periode berikutnya (Helmawati, 2015). Sehingga pada masa ini diperlukan pola asuh dan bimbingan orang tua dalam menumbuhkembangkan karakter anak yang baik.

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan karakter anak usia dini, karena keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Orang tua sebagai pemimpin juga sebagai guru pertama, pembimbing, pengajar, fasilitator, dan sebagai teladan bagi anak-anaknya. Harlock menyatakan bahwa sikap orang tua yang positif memberi dampak yang positif pula terhadap perilaku anak dan begitu sebaliknya (Elizabeth B. Hurlock, 1987). Maka dari itu peran dan bimbingan orang tua perlu dilakukan secara periodik dan berkesinambungan. Orang tua secara terus menerus membimbing dan mengarahkan anak untuk menanamkan nilai-nilai yang positif. Hal ini untuk mempersiapkan anak agar dapat menjalankan kehidupan masa depan dengan baik.

Ada beberapa metode yang dapat dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini, salah satunya adalah dengan cara bercerita. Karakteristik anak usia dini diantaranya adalah memiliki rasa ingin tahu yang besar dan suka berfantasi serta berimajinasi. Dengan mendengarkan sebuah cerita atau kisah, maka akan terasa menyenangkan bagi anak karena mereka akan berimajinasi dan berfantasi dalam sebuah jalan cerita. Metode yang reseptif dan apresiatif seperti mendengarkan cerita ini dapat digunakan orang tua dalam menumbuhkan karakter anak.

Penyampaian cerita menempati posisi pertama untuk menanamkan karakter anak usia dini, karena sebuah cerita akan mampu menarik anak-anak untuk mendengarkan, memperhatikan dan menyukainya. Anak usia dini akan merekam semua imajinasi dan peristiwa yang ada di dalam alur cerita, sehingga penanaman karakter yang disampaikan orang tua melalui cerita dianggap sebagai metode yang cukup efektif. Selain akan menjalin kedekatan emosional antara orang tua dan anak, juga terdapat banyak nasehat yang bisa diambil dari sebuah cerita atau kisah.

Ada banyak cerita yang mengandung sebuah nasehat untuk disampaikan kepada anak usia dini. Dalam konteks agama Islam misalnya mengambil pelajaran dari kisah yang terdapat dalam al-Qur'an. Kisah-kisah di dalam Al-Qur'an bermacam-macam, ada yang

menceritakan kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu, ada pula yang mengisahkan berbagai macam peristiwa dan keadaan dari masa lampau sampai masa kini atau masa yang akan datang. Hal ini memberikan isyarat bahwa Al-Qur'an sangat perhatian terhadap masalah kisah, yang memang di dalamnya banyak mengandung pelajaran (*ibrah*), dan hal ini sangat penting untuk pembentukan akhlak dan karakter khususnya pada anak usia dini.

## **Pembahasan**

### **Pengertian Anak Usia Dini dan Karakteristiknya**

Anak usia dini merupakan masa awal dimana sosok individu mengalami tahap perkembangan yang luar biasa. Dapat dikatakan anak usia dini merupakan masa emas perkembangan, karena pada masa ini terjadi proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Menurut *National Association for the Education Young Children* (NAEYC) dalam Susanto, menyatakan bahwa anak usia dini atau "*early childhood*" adalah anak yang baru dilahirkan usia nol sampai usia 8 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Ahmad Susanto, 2017). Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh beberapa periode penting yang sangat fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Proses pembelajaran terhadap anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.

Berbeda dengan pendapat NAEYC, Subdirektorat Pendidikan Anak Dini Usia (PADU) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia nol hingga 6 tahun, yakni hingga anak menyelesaikan masa taman kanak-kanak (Ahmad Susanto, 2017). Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam menentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini disebut sebagai masa emas (*golden age*) sehingga pada masa ini dibutuhkan stimulasi yang intensif untuk pertumbuhan dan perkembangannya.

Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Secara psikologi anak usia dini merupakan pribadi yang unik dan memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang berada pada usia delapan tahun ke atas. Karakteristik yang dimaksud menurut Dadan Suryana adalah sebagai berikut.

1. Anak bersifat egosentris. Pada usia dini anak hanya melihat dunia dari sudut pandang kepentingannya sendiri. Ia belum dapat bersikap sosial yang melibatkan orang yang ada di sekitarnya, asyik dengan kegiatannya sendiri dan selalu ingin memuaskan diri sendiri.
2. Anak memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*). Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi dengan hal-hal yang menakutkan, sehingga mendorong mereka untuk ingin tahu hal-hal baru yang mereka tidak mengetahuinya (*curiosity*). Rasa ingin tahu ini sangat baik dikembangkan untuk memberikan pengetahuan baru bagi anak dalam rangka mengembangkan kemampuan kognitifnya.
3. Anak bersifat unik. Setiap anak memiliki keunikan tersendiri yang membedakan dengan anak lainnya seperti dalam hal gaya belajar dan minat bakat anak. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan, dan latar belakang budaya yang berbeda satu sama lain.
4. Anak memiliki imajinasi dan fantasi. Mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya akan fantasi. Untuk memperkaya imajinasi dan fantasi anak, perlu diberikan pengalaman-pengalaman yang merangsang kemampuannya untuk berkembang.
5. Anak memiliki daya konsentrasi pendek. Daya perhatian yang pendek membuat anak usia dini masih sangat sulit memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama karena mereka akan merasa bosan. Maka diperlukan hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi mereka. Pembelajaran dapat dilakukan dengan cara yang variatif dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak menjadi jenuh karena terlalu lama terpaku dan menyimak dalam waktu yang lama.

Melihat karakteristik anak usia dini yang unik tersebut, orang tua perlu memahami karakteristik anaknya agar dalam upaya pembentukan karakter berjalan dengan baik. Orang tua memiliki peranan penting dalam aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Pembentukan karakter atau kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh peran orang tua, bagaimana etika berinteraksi dengan orang lain sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam mendidik anak.

### Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak

Dalam perannya sebagai guru pertama, orang tua harus mendidik dan memperhatikan masa depan anak-anak agar dapat menjadi generasi penerus bangsa. Sebagaimana diungkapkan Zakiyah Darajat bahwa menjadi tugas orang tua sebagai pendidik utama dan pertama dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter anak (Zakiyah Darajat, 2008). Orang tua sebagai pendidik memiliki kewajiban dalam memberikan bekal dan landasan bagi pendidikan. Dengan memberikan suasana yang harmonis dalam kehidupan keluarga dapat membuat anak mudah untuk mengembangkan pola-pola dasar yang diperlukan bagi pendidikan dan pengembangan diri.

Begitu pentingnya pendidikan dan pengembangan diri anak, terlebih ajaran Islam memerintahkan agar orang tua membekali anak dengan pengetahuan agama sejak anak berada dalam kandungan, agar kehidupannya kelak menjadi manusia yang berakhlak karimah. Karena dapat dikatakan seseorang itu sempurna imannya apabila ia memiliki akhlak yang baik. Ini sejalan dengan hadis Rasulullah yang menyatakan bahwa:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَانِهِمْ»

“orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”  
(HR. Turmudzi).

Mendidik anak bisa dimulai dari anak masih kecil, bahkan ketika masih berada dalam kandungan anak sudah bisa dididik, seperti didengarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Diharapkan nantinya lahir seorang anak yang mencintai Al-Qur'an dan memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Ketika masih kecil jika anak sudah dididik orang tuanya dengan baik, maka kebiasaan baik tersebut akan direkam oleh memori anak dan akan dibawa hingga dewasa kelak. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Thomas Lickona bahwa keluarga merupakan fondasi pengembangan intelektual dan moral anak (Thomas Lickona, 2012).

Keterlibatan orang tua dalam mendidik anak supaya memiliki karakter yang baik sangat diperlukan. Hal ini karena orang tua merupakan pendidik utama dalam lingkungan pendidikan. Orang tua berperan sebagai contoh atau figur bagi anak-anaknya. Artinya, apapun yang dilakukan orang tua menjadi pelajaran berharga bagi anak-anaknya untuk kehidupan selanjutnya. Menurut Syamsu Yusuf (2007) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam mendidik anak agar anak dapat mengembangkan fitrahnya, antara lain sebagai berikut.

1. Orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama bagi anak dan menjadi tauladan bagi anak, maka sebaiknya orang tua memiliki kepribadian yang baik atau berakhlak mulia.
2. Orang tua hendaknya memperlakukan anak dengan baik. Sikap dan perlakuan orang tua yang baik adalah yang mempunyai karakteristik, yaitu yang mempunyai curahan kasih sayang yang ikhlas, mendengar dan menghargai pendapat anak, memaafkan kesalahan anak, meminta maaf kepada anak jika ternyata orang tua yang salah, dan meluruskan kesalahan anak dengan mempertahankan alasan-alasan yang tepat.
3. Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga.
4. Orang tua hendaknya mendidik, membimbing, dan mengajarkan karakter anak melalui ajaran agama, seperti mengucapkan kalimat syahadat, sholat, taat kepada perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarang Allah, serta mengajarkan bacaan Al-Qur'an dan mengamalkannya.

Pada poin keempat dalam pendapat Syamsu Yusuf di atas, disebutkan bahwa salah satu upaya orang tua dalam mendidik anak agar memiliki kepribadian yang baik adalah dengan mengajarkan al-Qur'an. Mengajarkan al-Qur'an pada anak usia dini bisa dilakukan dengan mengajarkan bacaannya atau menyampaikan isi yang terkandung dalam al-Qur'an. Dalam hal ini kaitannya dengan pembentukan karakter anak, maka orang tua dapat menyampaikan kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an kepada anak.

Lebih lanjut terkait peran orang tua dalam mendidik anak, disebutkan pada buku *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Kemendikbud (2016) menyatakan ada beberapa hal yang harus dilakukan orang tua dalam mendidik anak, diantaranya:

1. Mempersiapkan lingkungan rumah yang penuh cinta
2. Memberikan contoh kepemimpinan dan pendampingan
3. Mengajarkan kepada anak akan pentingnya bertanggung jawab
4. Mempersiapkan anak agar siap belajar di sekolah
5. Menjadi teman dialog yang baik dengan anak
6. Memberikan pujian dan apresiasi atas prestasi anak
7. Bergembira, bermain dan bercerita bersama anak.

Melihat pernyataan Kemendikbud, dapat diketahui bahwa begitu penting dan besar pengaruh orang tua terhadap karakter anak, karena peran orang tua dan keluarga sebagai pusat pendidikan pertama bagi anak. Orang tua semestinya selalu berupaya dalam memfasilitasi perkembangan anak, baik dalam fisik, intelektual, emosi dan karakternya.

### **Karakter, Kepribadian dan Akhlak**

Kata karakter selama ini dipakai sebagai ungkapan tentang tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan, sekarang menjadi sebuah bangunan konsep kebijakan yang mengharuskan banyak pihak untuk mengkaji ulang tentang karakter dan pendidikan karakter. Kemendiknas (2010) memberi makna karakter sebagai: “watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan ( *virtues* ) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.”

Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan dengan pengertian akhlak. Kata akhlak berasal dari kata *khalafa* yang artinya perangai, tabiat, dan adat istiadat. Menurut etimologi, “akhlak” berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة راسخة في النفس تصدر عنها الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية.

Bahwa akhlak adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya (Al-Ghazali, 1994).

Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, tabiat, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir (Syamsu Yusuf, dkk, 2012).

Zubaedi mengatakan bahwa kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan Sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan (Zubaedi, 2011).

Jadi dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara akhlak dan karakter/budi pekerti. Bahkan menurut Lickona, Bapak Pendidikan Karakter di Amerika, seperti yang dikutip oleh Zubaedi, mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dan

spiritualitas. Sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi dan teknik (Zubaedi, 2011).

Pendidikan karakter maupun pendidikan akhlak pada hakikatnya memiliki tujuan yang sama, yaitu upaya untuk mewujudkan kepribadian anak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa anak yang berkepribadian yang baik adalah anak yang berkarakter dan berakhlakul karimah.

Dengan demikian antara karakter, kepribadian, akhlak, tabiat, dan budi pekerti saling berkaitan. Seseorang individu yang memiliki akhlak, sifat, kepribadian akan mampu melakukan hal-hal yang baik seperti tertanam dalam nilai-nilai karakter.

### **Nilai-nilai Karakter**

Masa depan bangsa Indonesia sangat ditentukan oleh karakter generasi penerusnya. Karakter tersebut yang harus dibentuk sejak anak dalam usia dini. Aristoteles dalam Novan Ardi, mengungkapkan bahwa ada dua keunggulan dan kehebatan bangsa yang disebut *human excellent*, yaitu keunggulan dalam pemikiran dan keunggulan dalam karakter (Novan Ardi Wiyani, 2016). Keunggulan karakter bisa dicapai melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Pada tahun 2016 dikembangkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) oleh Kemendikbud. Dalam hubungan ini Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan. Untuk itu, ada 5 nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai karakter yang perlu dikembangkan. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud menurut Kemendikbud adalah sebagai berikut.

#### **1. Nilai karakter religius**

Nilai karakter ini mencerminkan keberimanan kepada Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku untuk melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu

hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan).

Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Nilai religius yang dimaksud meliputi cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama lintas agama, anti kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih.

## 2. *Nilai karakter nasionalis*

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama.

## 3. *Nilai karakter mandiri*

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Subnilai kemandirian antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

## 4. *Nilai karakter gotong royong*

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bersahabat dengan orang lain dan memberi bantuan pada mereka yang miskin, tersingkir dan membutuhkan pertolongan.

Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

## 5. *Nilai karakter integritas*

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-

nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

### **Metode Cerita pada Anak Usia Dini dalam Pembentukan Karakter**

Pembentukan karakter bagi anak usia dini dilakukan melalui optimalisasi perkembangan agama dan moral serta sosial emosionalnya. Mengingat karakteristik anak usia dini yang bersifat unik, memiliki rasa ingin tahu dan daya imajinasi yang tinggi, maka metode pembentukan karakter pada anak usia dini harus dilakukan dengan cara yang semenarik mungkin agar mereka lebih mudah memahami dan menerapkan perilaku yang baik dalam aktivitasnya sehari-hari. Salah satu metode yang bisa digunakan oleh orang tua adalah melalui pembacaan cerita.

Bercerita, menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, dalam Susanto, adalah suatu kegiatan yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Daya imajinasi anak dapat ditingkatkan melalui cerita (Ahmad Susanto, 2017). Dan cerita sebaiknya dilakukan dengan cara yang menarik agar anak tidak bosan dan bisa mengambil pelajaran dari cerita yang disampaikan.

Menurut Bukhari Umar, dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain dari bahasa. Hal ini disebabkan kisah dalam al-Qur'an memiliki beberapa keistimewaan sehingga mempunyai efek psikologis dan edukatif yang sempurna dan sesuai dengan perkembangan zaman. Kisah-kisah dalam al-Qur'an tersebut biasa disebut dengan sebutan *Qashash al-Qur'an*.

#### ***Qashash al-Qur'an***

*Lafadh Qashash* merupakan bentuk mashdar yang memiliki makna urusan, berita, kabar, keadaan, kisah atau cerita. Dalam al-Qur'an sendiri kata *qashash* bisa memiliki arti mencari jejak atau bekas (Q.S. Yusuf (12): 111) dan berita-berita yang berurutan. Di dalam al-Qur'an banyak diceritakan peninggalan umat di masa lalu melalui ayat-ayat. Sehingga terdapat istilah yang dinamakan *Ilmu Qashashil Qur'an*. Yang dimaksud dengan *Ilmu Qashashil Qur'an* ialah ilmu yang membahas kisah-kisah yaitu jejak-jejak umat dan Nabi terdahulu serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di dalam al-Qur'an.

*Qashash al-Qur'an* adalah pemberitaan Qur'an ihwal umat yang telah lalu, *nubuwwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Syaikh Manna Al-Qaththan (2005) menyatakan bahwa dalam al-Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona (mengagumkan).

Tujuan *Qashash al-Qur'an* adalah untuk memberikan pengertian tentang sesuatu yang terjadi dengan sebenarnya dan agar dijadikan *ibrah* (pelajaran) untuk memperkokoh keimanan dan membimbing ke arah akhlakul karimah. Sedangkan menurut Mustafa al-Bagha (1998), tujuan pokok *Qashash al-Qur'an* adalah agar manusia bisa mengambil pelajaran dari kisah tersebut dan mendapatkan hidayah dari Allah. Sebagaimana yang termaktub dalam QS. Yusuf ayat 111:

لُبِّبٌ مَّا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ  
وَتَفْصِيلٍ لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Seluruh kisah dalam al-Qur'an terdapat hikmah dan pelajaran bagi orang-orang yang berakal yang mampu merenungi kisah-kisah itu, kemudian menjadikannya sebagai petunjuk hidup. Hal ini menunjukkan bahwa *qashash al-Qur'an* mempunyai tujuan pendidikan, yaitu membentuk individu-individu atau manusia dengan nilai keislaman dan mendidik manusia untuk beriman kepada Allah.

### **Implementasi Metode *Qashash al-Qur'an* dalam Pembentukan Karakter Anak Usia**

#### **Dini**

Ada banyak kisah yang diceritakan dalam al-Qur'an yang dapat dijadikan bahan pembelajaran akhlak oleh orangtua kepada anak. Orang tua dapat kapan saja dan dimana saja menceritakannya. Lebih sering orang tua memiliki waktu untuk menceritakan kisah kepada anak, maka akan lebih banyak memberikan dampak positif terhadap perilaku anak. Ada banyak macam kisah yang ada dalam al-Qur'an. Dalam bukunya, Muhammad Chirzin (1998) menyebutkan bahwa ada 3 bentuk kisah dalam al-Qur'an, yaitu:

1. Kisah para Nabi terdahulu. Kisah yang berisi tentang perjuangan dakwah para Nabi, tahapan-tahapan dakwahnya, sikap orang yang menentang dakwahnya, tentang mukjizat-mukjizat Nabi, dan sebagainya. Contohnya seperti kisah Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Ibrahim, Nabi Yunus dan lainnya.
2. Kisah yang menyangkut pribadi tapi bukan termasuk Nabi. Kisah yang mencakup suatu kejadian yang dilakukan oleh bukan para Nabi akan tetapi dinukil oleh Allah untuk dijadikan pelajaran. Contohnya kisah Maryam, Ashhabul Kahfi, Dzulqarnain dan lainnya.
3. Kisah tentang peristiwa-peristiwa masa Rasulullah. Kisah berisi tentang peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah. Contohnya kisah perang Uhud, perang Badar, perang Khandaq dan lainnya.

Semua kisah yang terdapat dalam al-Qur'an dapat dijadikan pelajaran. Mulai dari kisah para Nabi, golongan bukan Nabi yang memiliki kelebihan, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zaman Rasulullah. Orang tua sebagai guru utama dan pertama hendaknya senantiasa menceritakan kisah-kisah tersebut kepada anak agar terbentuk karakter, kepribadian, atau akhlak yang baik. Mengingat jika anak mulai kecil sudah ditanamkan nilai kebaikan maka akan dibawa hingga ia dewasa kelak.

Dalam penyampaian *qashash*, al-Quran tidak harus dijadikan sebagai bahan pembelajaran dengan bentuk yang utuh, akan tetapi *qashash Al-Qur'an* dijadikan sebagai metode internalisasi dari nilai karakter yang terkandung dalam *qashash* tersebut. Dengan mendengarkan *qashash* anak akan terpancing emosionalnya sehingga secara otomatis akan mengikat imajinasi pada alur cerita tersebut.

Lima nilai karakter utama yang dicanangkan Kemendikbud, yaitu nilai integritas, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan religius, seluruhnya secara implisit ada pada pribadi para Nabi. Kisah para Nabi tertuang dalam ayat-ayat al-Qur'an. Berikut adalah beberapa contoh kisah Al-Qur'an dan nilai karakter di dalamnya:

1. Integritas: kisah Nabi Yusuf yang disakiti oleh saudara-saudaranya sehingga tidak dapat bertemu dengan ayahnya, namun ia tetap mau memaafkan dan tidak menyimpan dendam. Begitu kebesaran hati Nabi Yusuf yang memiliki hati yang baik. Nabi Yusuf disebutkan dalam Al-Qur'an dalam surat Yusuf ayat 1-101.
2. Nasionalis: kisah Nabi Zulkifli seorang Raja di daerah Damaskus yang bijaksana dan taat beribadah. Nabi yang sangat mencintai negrinya juga rakyatnya. Ia adalah raja yang disenangi oleh seluruh rakyatnya karena selalu berusaha membantu

menyelesaikan masalah yang dialami oleh rakyatnya. Nabi Zulfikri disebutkan dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Anbiya' ayat 85-86 dan surat Shaad ayat 48.

3. Mandiri: kisah Nabi Hud dalam menghadapi kaum 'Ad yang ingkar. Dengan penuh perjuangan Nabi Hud berdakwah akan tetapi kaum 'Ad tetap tidak mau meninggalkan berhala karena berpikir berhala yang membuat mereka kaya. Kaum 'Ad terlalu mencintai dunia, sombong dan tidak menghiraukan ajakan Nabi Hud menyembah Allah hingga pada akhirnya datang azab dari Allah. Nabi Hud seorang Nabi yang selalu bekerja keras dan mandiri dalam menghadapi rakyatnya. Kisah Nabi Hud disebutkan dalam Al-Qur'an dalam surat Hud ayat 50,53,58,60 dan 89, surat Al-A'raf ayat 65, dan surat Asy-Syu'ara ayat 124.
4. Gotong royong: kisah Nabi Sulaiman dengan mukjizat dapat berbicara dengan binatang dan golongan jin. Nabi Sulaiman tidak segan mengutus rakyat di negrinya bahkan dari golongan jin untuk bergotong royong mendirikan rumah suci di Syam (Palestina) sebagai tempat ibadah menyembah Allah, dan juga membangun istana megah untuk menaklukkan kesombongan ratu Bilqis. Kisah Nabi Sulaiman disebutkan dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Naml ayat 15-44, surat Al-Anbiya ayat 78-79, dan surat Saba' ayat 12-14.
5. Religius: kisah ketaatan Nabi Ibrahim yang diutus Allah untuk menyembelih putranya Nabi Ismail yang sangat Ia cintai. Sebagai bukti taatnya pada Allah maka ia bersedia untuk membunuh putranya. Namun Allah menggantikan Nabi Ismail dengan seekor domba untuk disembelih. Kisah Nabi Ibrahim disebutkan dalam Al-Qur'an dalam surat al-Baqarah, Ali Imron, An-Nisa', Al-An'am, at-Taubah, Hud, Yusuf, Ibrahim, Al-Hijr, An-Nahl, Maryam, Al-Anbiya', Al-Hajj, Asy-Syu'ara, Az-Zukhruf, Az-Zariyat, An-Najm, Al-hadid, Al-A'la.

Selain kisah-kisah di atas, masih banyak lagi *qashash al-Qur'an* yang dapat dijadikan bahan pembelajaran orang tua dalam membentuk karakter anak.

## Penutup

## Simpulan

Orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Karakter anak dapat dibentuk sejak ia masih kecil bahkan dalam kandungan. Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia nol hingga enam tahun. Pada masa ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Begitu pesatnya sehingga masa ini disebut masa emas

dalam perkembangan anak. Sudah seharusnya orang tua membentuk karakter anak sejak dini agar akhlak yang baik terus melekat dalam dirinya hingga dewasa.

Orang tua dapat membentuk karakter anak melalui beberapa metode, seperti metode keteladanan, pembiasaan perilaku yang baik, pemberian *reward and punishment*, dan pembelajaran kisah. Membacakan cerita atau kisah kepada anak terbukti menempati posisi pertama untuk menanamkan karakter anak usia dini, karena sebuah cerita akan mampu menarik anak-anak untuk mendengarkan, memperhatikan dan menyukainya. Anak usia dini akan merekam semua imajinasi dan peristiwa yang ada di dalam alur cerita, sehingga penanaman karakter yang disampaikan orang tua melalui cerita dianggap sebagai metode yang cukup efektif.

Ada banyak kisah dalam Al-Qur'an yang dapat diambil *ibrah* atau pelajaran. Penyampaian kisah dapat dikemas secara menarik oleh orang tua agar anak merasa tertarik dan antusias dalam mendengarkan dan meresapi setiap alur jalan cerita. Sehingga karakter positif akan tertanam dalam diri mereka. Ulama ahli Qur'an membagi kisah al-Qur'an ke dalam tiga bentuk, diantaranya: (1) kisah para Nabi terdahulu, (2) kisah orang-orang berkepribadian baik bukan dari golongan Nabi, dan (3) kisah tentang peristiwa-peristiwa zaman Rasulullah. Seluruh kisah dalam al-Qur'an terdapat hikmah dan pelajaran bagi orang-orang yang berakal yang mampu merenungi kisah-kisah itu, kemudian menjadikannya sebagai petunjuk hidup agar manusia senantiasa beriman kepada Allah.

### Daftar Pustaka

- Al-Bagha, Mustafa dan Mahyudin Mustawa. *al-Wadheh Fi 'Ulum al-Qur'an*. Damaskus: Darl Ulumul Insaniyah, 1998.
- Chirzin, Muhammad. *Al-Qur'an dan 'Ulumul Qur'an*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Al-Ghazali. *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*. Bandung: Kharisma, 1994.
- Helmawati. *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perilaku Anak*. Jakarta: Erlangga, 1987.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. 2016.
- Kemntrian Pendidikan Nasional. *Bahan Pelatihan, Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.

- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How our School Can Teach Respect and Responsibility*, terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Ma'luf, Luis. *Al-Munjid*. Beirut: al-Maktabah Al-Katulikiyah, t.t.
- Maktabah Syamilah, Kitab Sunan at-Turmidzi, juz III, 458.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mifdhol Abdurrahman. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2005.
- Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini; Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Wiyani, Novan Ardi. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gavamedia, 2016.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.

